

POLITIK IDENTITAS EKS PENDERITA KUSTA DUSUN SUMBERGLAGAH

Putri Indatus Shobihah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
phoe_threeworld@yahoo.com

Ali Imron, S.Sos, M.A

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
aimron8883@gmail.com

Abstrak

Berbagai Stigma negatif tertuju pada eks penderita kusta, masyarakat masih menganggap eks penderita kusta sebagai kaum dengan identitas cacat, menjijikkan, dan menular. Posisi eks penderita kusta yang minoritas dan termarginalkan dari kuatnya pengaruh masyarakat membuat mereka berada dalam titik balik untuk melawan, agar mereka dapat diakui dan disamakan melalui politik identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik politik identitas yang dilakukan oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan menggunakan teori poskolonial Gayatri C. Spivak. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumberglagah, Desa Tanjung Kenongo, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Subyek merupakan warga Dusun Sumberglagah yang menjadi eks penderita kusta dan dipilih menggunakan metode *snowball*. Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai macam diskriminasi, membuat eks penderita kusta menjadi kelompok *subaltern*. Penunjukkan identitas dilakukan dengan dua cara yakni resistensi moralitas dan radikal. Resistensi moralitas diwujudkan dalam bentuk penyuluhan eks penderita kusta di rumah sakit maupun puskesmas terdekat, kegiatan rutin desa seperti kerja bakti, kegiatan sosial, kegiatan kerohanian dan istighosah rutin. sedangkan Resistensi radikal merupakan wujud kemarahan atas stigma yang mereka terima agar keberadaan mereka lebih diperhatikan. Hal ini sebagai bukti nyata dalam representasi sosial, sehingga mereka dapat diakui dan melepaskan "baju" minoritasnya.

Kata Kunci: Diskriminasi, Politik identitas, Eks penderita kusta

Abstract

Various negative stigma directed at ex-lepers, people still think former leprosy patients as people with disability identity, disgusting, and infectious. The position of former leprosy patients from minority and marginalized communities make strong influence was the turning point for the fight, so that they can be recognized and equalized through politics of identity. This study aims to identify the practices of politics identity by former leprosy patients in Dusun Sumberglagah. This study used qualitative methods with Alfred Schutz's phenomenological approach and using post-colonial theory by Gayatri C. Spivak. The research was conducted in Dusun Sumberglagah, Tanjung Kenongo village, District Pacet, Mojokerto. That became a subject is Sumberglagah former leprosy patients and selected using the snowball method. This study shows that the various forms of discrimination, making the former leper into subaltern groups. Appointment of identity is done in two ways namely morality and radical resistance. Resistance morality embodied in the form of counseling former leprosy patients in the nearest hospital or health center, village routine activities such as voluntary work, social activities, spiritual activities and istighosah routine. while the radical resistance is a form of anger over the stigma that they receive. It is as tangible evidence of the social representation, so that they can be recognized and let go of "clothes" minority.

Keywords: Discrimination, Politics of identity, ex-lepers

PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan penyakit infeksi menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae*. Di Jawa Timur sebanyak 30% menderita penyakit ini dengan persebaran di 38 kabupaten/kota dengan prevalensi di atas 1,43 per 10.000 penduduk (<http://dinkes.jatimprov.go.id>). Secara nasional, Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam jumlah

penderita terdaftar (<http://www.depkes.go.id>). Sedangkan pada tingkat dunia, Indonesia menjadi negara penyumbang penderita kusta ketiga setelah India (126.800) dan Brazil (34.894) yakni tercatat 17.012 (<http://www.who.com>). Oleh karena itu penyakit kusta sampai saat ini masih ditakuti oleh masyarakat, dan bahkan oleh sebagian petugas kesehatan. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan, pemahaman

dan kepercayaan yang keliru terhadap kusta dan cacat yang ditimbulkannya.

Dusun Sumberglagah, Desa Tanjung Kenongo, Kecamatan Pacet yang terletak di Kabupaten Mojokerto memiliki pemukiman yang dihuni oleh sekelompok eks penderita kusta. Dusun tersebut dijuluki sebagai kampung kusta, mereka adalah mantan pasien yang telah dinyatakan sembuh oleh Rumah Sakit Kusta di Dusun Sumberglagah. Rumah Sakit Kusta Sumberglagah dinobatkan sebagai rumah sakit kusta terbesar di Indonesia. Dengan didirikannya rumah sakit kusta maka banyak yang berobat ditempat tersebut, baik warga Jawa Timur maupun luar Pulau Jawa.

Setelah mengalami proses berobat di rumah sakit dan telah dinyatakan sembuh oleh dokter, akan tetapi dengan keadaan tubuh yang tidak utuh lagi, eks penderita kusta tidak mau kembali pulang ke kampung halamannya. Hal ini dikarenakan mereka merasa minder dan dikucilkan dari keluarga maupun masyarakat, dan pada akhirnya mereka menetap di kampung kusta Sumberglagah.

Keberadaan dusun itu menunjukkan, sulit bagi eks penderita kusta untuk kembali bergabung ke tengah masyarakat dengan stigma kusta yang seolah tak akan pernah hilang. Meskipun mereka telah sembuh, masyarakat masih mencemooh dan takut kepada eks penderita kusta karena stigma tersebut masih tetap ada untuk mereka. Sedikit orang yang bukan kusta mau melewati Dusun Sumberglagah serta angkutan pun demikian.

Anak-anak mereka pun sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Sehingga, banyak lulusan sekolah menengah umum dan kejuruan di desa tersebut menganggur. Meskipun di daerah sekitar terdapat sejumlah industri, masyarakat yang berasal dari Dusun Sumberglagah sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Tidak jarang pula untuk mendapatkan pekerjaan, masyarakat harus mencari ke daerah yang sangat jauh, bahkan sampai mengganti domisili dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Bagi yang tidak tahan dengan kondisi tersebut, akhirnya memang banyak yang lebih memilih mengemis. Mayoritas penduduk eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah mencari nafkah dengan mengemis di kota-kota besar seperti Mojokerto dan Surabaya.

Eks penderita kusta juga merupakan warga negara Republik Indonesia yang dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28, dijamin untuk memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan warga negara lainnya (Undang-undang Dasar RI, 1945:XA:28). Masalah-masalah tersebut menjadikan eks penderita kusta sebagai kelas *subaltern* dalam struktur sosial masyarakat, yakni kelompok kelas bawah yang

mengalami penekanan dan diskriminasi sehingga menjadi kaum yang terpinggirkan.

Eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah merupakan komunitas yang heterogen, kompleks, dan *multy-identity*. Variasi identitas eks penderita kusta meliputi identitas berbasis daerah asal, kebudayaan dan pekerjaan. Pergulatan identitas komunitas eks penderita kusta dihadapkan pada belum adanya pengakuan identitasnya yang setara dengan orang normal. Sedangkan dalam perspektif masyarakat umum, eks penderita kusta masih dianggap memiliki identitas yang ganjil dan masih sulit untuk disejajarkan dengan yang lainnya. Masyarakat justru masih mengaggap eks penderita kusta sebagai kaum dengan identitas cacat, menjijikkan, dan menular. Eks penderita kusta juga melakukan perjuangan untuk mendapatkan hak-hak dan pengakuan atas identitasnya serta berusaha menghapus stigma yang ada di masyarakat umum.

Penelitian ini membahas tentang praktik-praktik politik identitas eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah, didasari atas banyaknya identitas politik yang perlu digali dari kelompok *subaltern*. Menurut Gayatri Chakravorty Spivak, dalam teori poskolonialisme lebih menekankan kajiannya pada bidang-bidang *subaltern*. Teori poskolonial berbicara mengenai kondisi suatu kaum yang tertindas oleh kaum yang dominan dalam lingkungannya. Dari sudut pandang Gayatri tersebut yang lebih memberikan porsi pembahasan tentang *subaltern* (Widayanti, 2009: 4).

Menurut Spivak, secara krusial *subalternitas* merupakan posisi tanpa identitas. Lebih lanjut Spivak mengatakan, bahwa *subaltern* tidak bisa terlihat tanpa pemikiran elite. Sebagai akibatnya, kesadaran *subaltern* tidak pernah bisa dibangkitkan secara penuh, ia dilupakan bahkan saat ditampilkan ia merupakan sesuatu yang tidak berhubungan satu sama lain yang tak dapat direduksi (Morton, 2008: 158-167).

Eks penderita kusta adalah kelompok *subaltern* yang tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya. Eks penderita kusta tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya, sehingga perlu kaum intelektual sebagai "wakil" mereka (Widayanti, 2009: 22). Keberadaannya tidak bisa mendapatkan tempat yang layak bagi masyarakat. Sebagai kelompok *subaltern* eks penderita kusta tidak dapat menyuarakan aspirasinya, hanya bisa bungkam dan tidak ada telinga bagi golongan elit untuk mendengarkan. Eks penderita kusta adalah sekelompok orang-orang yang termarginalkan dan tereksekusi dalam ranah publik sehingga mengalami tekanan, khususnya dalam perjuangan melawan stigma masyarakat dominan. Marginalisasi yang didefinisikan sebagai ` pengasingan dari sistem ketenagakerjaan dan partisipasi dalam

kehidupan sosial berdampak pada timbulnya perbedaan materi, pembatasan hak-hak kewarganegaraan dan hilangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, dengan menggunakan *basic knowledge* yakni peneliti tanpa harus mereduksinya. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang praktik-praktik politik identitas eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah, Desa Tanjung Kenongo, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Penelitian akan menggunakan metode kualitatif dengan memposisikan subyek sebagai orang yang memahami. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau data yang mengandung suatu makna. Makna yang dapat mengungkap fenomena yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Bungin, 2005:9). Penelitian dilaksanakan di Dusun Sumberglagah, Desa Tanjung Kenongo, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian ini adalah eks penderita kusta, diantaranya adalah masyarakat yang pernah terkena penyakit kusta dan menetap di Dusun Sumberglagah, Desa Tanjung Kenongo, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Subyek penelitian ini dipilih melalui metode *snowball*. Data diperoleh melalui observasi partisipasi (*Participant observer*) dan wawancara mendalam (*Indepth interview*). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yang meliputi: (1) reduksi data; (2) *display* atau penyajian data; dan, (3) pengambilan kesimpulan lalu diverifikasi (Iskandar, 2008:22).

EKS PENDERITA KUSTA SUMBERGLAGAH SEBAGAI KELOMPOK *SUBALTERN*

Awal mula menderita penyakit kusta dan kemudian menjadi eks penderita kusta, warga Dusun Sumberglagah merasa sangat malu. Bahkan ada yang ingin mengakhiri hidupnya sesegera mungkin dan dibuang oleh keluarganya karena mereka merasa malu mempunyai keluarga seorang penderita kusta.

Setelah sembuh dari kusta, eks penderita kusta yang berobat di Rumah Sakit Kusta Sumberglagah mayoritas enggan untuk pulang ke kampung halamannya kembali. Hal ini dilatarbelakangi karena mereka merasa malu dalam lingkungan keluarga maupun tetangga dan tidak ingin membebani keluarganya, sehingga mereka memutuskan untuk bertempat tinggal dan menetap di Dusun Sumberglagah. Menurut eks penderita kusta, mereka sudah merasa cocok dengan lingkungan orang yang senasib dan cuaca yang sejuk di daerah pegunungan membuat mereka cocok, karena kulit eks penderita kusta

menjadi sensitif apabila terkena sengatan panas matahari. Pada akhirnya, Dusun Sumberglagah menjadi penuh dengan penduduk eks penderita kusta dan menjadi satu kesatuan di kampung kusta Dusun Sumberglagah, Desa Tanjung Kenongo, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

Pada masa kepemimpinan presiden Soeharto atau Orde Baru, eks penderita kusta betul-betul diperhatikan oleh pemerintah. Adanya pemberian sembako wajib bagi para eks maupun penderita kusta yakni berupa bahan makanan pokok, bahkan eks penderita kusta yang tidak mempunyai tempat tinggal atau gelandangan diberikan fasilitas sepetak tanah untuk didirikan rumah. Namun, saat ini menjadi berbanding terbalik, pemerintah seakan sudah tidak memperdulikan para eks penderita kusta. Bantuanpun sudah tidak ada lagi, eks penderita kusta berjuang dengan sendirinya dengan mencari pekerjaan seadanya yakni mayoritas perprofesi sebagai petani dan buruh tani bahkan mereka terpaksa mengemis untuk menghidupi keluarganya.

Eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah mengalami berbagai macam diskriminasi dari masyarakat luar, walaupun sudah tak sekejam dahulu, tapi mereka masih menerima perlakuan-perlakuan yang membuat eks penderita kusta sulit menselaraskan hak-hak mereka dengan masyarakat lain. Tidak hanya itu, untuk menikah dengan warga lain adalah suatu kemustahilan. Masyarakat takut menikahkan anaknya dengan eks penderita kusta, mereka merasa jijik dan takut keturunannya akan mempunyai penyakit kusta. Sehingga eks penderita kusta di Sumberglagah menikahkan anak-anaknya dengan anak eks penderita kusta juga, dan dapat dibilang eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah adalah satu kesatuan keluarga.

Stigma dan diskriminasi yang berkembang di masyarakat itulah yang membuat eks penderita kusta menjadi termarginalkan. Sulitnya mendapat jodoh, anak mereka merasa malu dengan orangtua eks penderita kusta, susahny mendapat pekerjaan di pabrik, minimnya akses fasilitas umum, dan masih banyak lainnya. Berbagai diskriminasi yang dialami oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah, karena masyarakat sekitar yang secara fisik sehat dan terbebas dari penyakit kusta mendominasi atas mereka eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kabupaten Mojokerto. Menurut Spivak menjadi kelompok *subaltern*. Eks penderita kusta adalah sekelompok orang-orang yang termarginalkan dan tereksekusi dalam ranah publik sehingga mengalami tekanan, khususnya dalam perjuangan melawan stigma dari masyarakat sehat yang dominan (Gandhi, 2006:1). Walaupun eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah dalam kondisi terkucilkan, kelompok ini tetap memiliki identitas yang tetap mereka

pertahankan. Selain mempertahankan identitasnya, kelompok tersebut juga berusaha untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah kelompok eks penderita kusta.

Eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah dilemahkan akibat dari dominasi masyarakat karena stigmanya, sehingga keberadaan eks penderita kusta tidak bisa mendapatkan tempat yang layak bagi masyarakat. Sebagai kelompok *subaltern* eks penderita kusta tidak dapat menyuarakan aspirasinya, hanya bisa bungkam dan tidak ada telinga bagi golongan elite untuk mendengarkan. Eks penderita kusta tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya, sehingga perlu kaum intelektual sebagai “wakil” mereka *speaker for* (Widayanti, 2009:22).

Eks penderita kusta di dusun Sumberglagah, mempunyai seorang tokoh yang menjadi wakil bagi komunitas mereka. Sebagai wakil eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah yang pemberani dan berjuang keras tanpa pamrih untuk mendapatkan hak-hak eks penderita kusta kembali. Perjuangannya melawan stigma masyarakat terhadap eks penderita kusta secara sungguh-sungguh dilakukan untuk membebaskan mereka dari persepsi buruk dan stigma dari masyarakat, agar tidak ada lagi diskriminasi untuk eks penderita kusta dan agar identitas para eks penderita kusta dapat diterima dan diakui oleh masyarakat lainnya.

Warga Sumberglagah khususnya eks penderita kusta memerlukan wakil dari mereka yang dapat mengangkat suara-suara bungkam dari mereka yang benar-benar tertindas, sehingga eks penderita kusta dapat menyuarakan aspirasi dan kondisinya kepada masyarakat luas. Perjuangan *speaker for* secara aktif membela kelompok eks penderita kusta dan menyuarakan apa yang menjadi hak-hak mereka agar terdengar oleh masyarakat luar terlebih lagi oleh pemerintah supaya tidak ada lagi stigma, pembatasan hak-hak kewarganegaraan dan hilangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri.

PRAKTIK POLITIK IDENTITAS EKS PENDERITA KUSTA SUMBERGLAGAH

Eks penderita kusta pernah aktif mengikuti kegiatan dari Yayasan Kusta Indonesia (YKI) dan Perhimpunan Mandiri Kusta (Permata), tetapi lambat laun mereka terbentur oleh dana, dan akhirnya mengambil keputusan untuk berusaha berjuang sendiri. Mereka mengadakan sebuah pemberdayaan eks penderita kusta, tetapi tidak berjalan begitu lama, sulitnya pasokan modal dan jarang adanya pembeli membuat mereka terpaksa menghentikan kegiatan pemberdayaan tersebut.

Masih adanya diskriminasi masyarakat terhadap eks penderita kusta menjadikan eks penderita kusta tersebut menjadi termarginalkan dari masyarakat. Eks penderita kusta membentuk sebuah komunitas atau kelompok

untuk memperjuangkan hak-hak mereka bersama dan melawan stigma yang ada di masyarakat. Eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah telah menjadi satu kesatuan, keluarga, satu tekad, satu tujuan, dan senasib. Sikap ramah, terbuka dan gotong royong adalah ciri dari mereka. Saat ini warga Sumberglagah hanya berkonsentrasi dalam lingkup desa saja karena minimnya dana yang mereka miliki dan tidak adanya bantuan dari pemerintah lagi. Mereka juga tidak bisa mendirikan suatu yayasan karena tidak ada donatur atau dermawan yang membantu mereka.

Eks penderita kusta menempuh dengan berbagai cara dalam menunjukkan identitas mereka. Identitas sosial positif dicapai dalam rangka mendapatkan pengakuan (*recognition*) dan persamaan social (*social equality*) (Kinasih, 2005:114). Walaupun tidak ada lembaga atau yayasan yang menaungi, tetapi dengan sendirinya eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah berperan secara aktif dalam membela hak-hak dan menghilangkan pendiskriminasi masyarakat terhadap mereka. Praktik-praktik politik identitas yang dilakukan oleh eks penderita kusta adalah sebagai resistensi mereka atas perlakuan masyarakat non kusta.

1. Resistensi Moralitas

Secara perlahan tapi pasti mereka menjalankan beberapa kegiatan diantaranya adalah dengan adanya penyuluhan kesehatan penderita dan eks penderita kusta yang diadakan oleh puskesmas maupun Rumah Sakit Kusta Sumberglagah, mengikuti segala aktifitas warga desa dan kerja bakti bergotong royong dalam setiap kegiatan desa dan tidak ketinggalan pula kegiatan pengajian dan istighosah rutin setiap hari sabtu malam.

Dengan mengikuti kegiatan seminar penyuluhan yang diadakan oleh pihak Rumah Sakit Kusta Sumberglagah dan puskesmas setempat setiap satu bulan sekali, eks penderita kusta menjadi pembicara dalam seminar tersebut. Mereka menyuarakan dan menjelaskan untuk menghapus stigma masyarakat terhadap para eks penderita kusta. Melalui kegiatan ini masyarakat dapat mendengar aspirasi dari eks penderita kusta. Usaha yang mereka lakukan tidak menjadi sia-sia, karena dengan adanya penyuluhan yang dilakukan di puskesmas dan rumah sakit orang-orang lebih mengerti dan paham dengan eks penderita kusta.

Eks penderita kusta berusaha sebaik mungkin membaur dengan masyarakat luar dengan mengikuti kegiatan desa seperti kerja bakti, istighosah rutin dan kegiatan desa lainnya. Walaupun tidak banyak yang dapat dilakukan eks penderita kusta untuk dapat bergerak bebas karena ruang gerak mereka terbatas. Akan tetapi dengan sekuat tenaga dan semampunya mereka mencoba memperluas gerak mereka untuk dapat diakui dan disetarakan dengan masyarakat lainnya. Salah satunya

dengan mendekatkan diri dengan Tuhan, kegiatan keagamaan rutin dijalankan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan dapat bersosialisasi dan berkumpul dengan warga lainnya.

Eks penderita kusta di Sumberglagah berusaha meyakinkan masyarakat luar agar tidak bertindak kasar dan tidak adil terhadap mereka, manusia sejatinya mempunyai hak yang sama dan tidak ada yang beda dan membedakan di mata Tuhan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan juga berperan untuk mengontrol emosi para eks penderita kusta, karena seringkali terjadi aksi demonstrasi anarki yang dilakukan eks penderita kusta agar mereka mendapatkan hak-hak akses publik. Dengan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di Dusun Sumberglagah, dia ikut berperan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya hidup rukun antar manusia, tidak ada perbedaan diantara mereka khususnya yang terjadi pada eks penderita kusta yang berperang untuk menghapus stigma tentang dirinya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan eks penderita kusta itu tidak lain bertujuan agar eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah dapat membaur berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat luar. Tidak hanya sampai disitu saja, eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah juga menjalin relasi dengan eks penderita kusta se Indonesia melalui YKI dan Permata yang dahulu pernah aktif diikuti oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah.

Praktik politik identitas yang dilakukan oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah merupakan sebuah resistensi moralitas. Mereka melakukan segala kegiatan dengan mengikuti norma-norma dan nilai yang ada di masyarakat, sebaik mungkin agar dapat diterima, diakui, dan disamakan keberadaannya dengan masyarakat yang lain. Eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah mengikuti segala bentuk kegiatan di desa sesuai kaidah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini memudahkan mereka untuk membaur dan bersosialisasi dengan masyarakat, agar tercipta hidup rukun dan damai, dengan cara tersebut suara aspirasi mereka lebih didengar oleh publik.

2. Resistensi Radikal

Tidak hanya dengan melakukan resistensi moralitas saja, eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah juga melakukan resistensi secara radikal. Mereka tergolong lebih sensitif, perasa, dan mudah marah karena seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil terhadap mereka. Hal tersebut mereka lakukan sebagai teguran keras atas stigma yang diterima dan agar keberadaan mereka lebih diperhatikan.

Perlawanan secara radikal dilakukan sebagai strategi eks penderita kusta untuk meyakinkan masyarakat non kusta yang masih merasa kontra dengan mereka.

Menghadapi tanggapan masyarakat yang secara terang menerang tidak menghargai bahkan mengolok-olokkan perjuangan eks penderita kusta, membuat eks penderita kusta marah dan bertindak kasar terhadap masyarakat dominan.

Perjuangan kelompok eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah menjadi sebuah wujud nyata bagi upaya perlawanan terhadap dominasi masyarakat non-kusta. Adanya konstruksi-konstruksi dan stigma negatif yang ditujukan kepada eks penderita kusta telah membangkitkan kesadaran untuk merubah keadaan tersebut melalui berbagai macam cara. Eks penderita kusta menegaskan dan mempertahankan identitasnya sebagai bukti nyata dalam representasi sosial, sehingga mereka dapat diakui dan melepaskan "baju" minoritasnya.

PENUTUP

Simpulan

Berbagai diskriminasi yang dialami oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah yakni sulitnya mendapatkan pekerjaan di pabrik, sulit mendapatkan jodoh dari masyarakat luar, tidak dapat menselaraskan hak-hak yang sama dengan masyarakat lainnya, dipersulit dalam pelayanan akses publik, dan lain sebagainya, menjadikan mereka sebagai kelompok *subaltern*. Eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah memerlukan wakil *speaker for* daripada mereka untuk dapat menyuarakan aspirasi dan suara-suara bungkam dari mereka agar dapat didengar oleh masyarakat luas lebih khususnya wakil rakyat maupun pemerintah.

Penunjukkan identitas yang dilakukan oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah menggunakan resistensi dengan dua cara yakni resistensi moralitas dan radikal. Resistensi moralitas dilakukannya segala kegiatan dengan mengikuti norma-norma dan nilai yang ada di masyarakat, sebaik mungkin agar dapat diterima, diakui, dan disamakan keberadaannya dengan masyarakat yang lain. Resistensi radikal mereka lakukan sebagai teguran keras atas stigma yang diterima dan agar keberadaan mereka lebih diperhatikan. Politik identitas yang dilakukan oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah sebagai bukti nyata dalam representasi sosial, sehingga tercipta *equality*.

Praktik-praktik resistensi moralitas eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah yakni dengan memenuhi kegiatan penyuluhan kusta yang diadakan oleh Rumah Sakit Kusta Sumberglagah. Kegiatan tersebut diadakan setiap sebulan sekali dengan diikuti oleh masyarakat umum dan eks penderita kusta ikut menjadi pembicara. Diharapkan dengan demikian masyarakat umum dapat mendengar aspirasi eks penderita kusta. Selain penyuluhan oleh Rumah Sakit Kusta Sumberglagah, setiap dua bulan sekali

ada pula agenda penyuluhan oleh puskesmas terdekat tetapi dengan tema yang lebih luas, apabila tema kusta maka pihak puskesmas mengambil narasumber dari eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah.

Kegiatan rutin desa seperti kerja bakti, kegiatan sosial dan kegiatan kerohanian yakni pengajian dan istighosah rutin setiap hari sabtu malam juga diikuti secara aktif dan antusias oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah. Walaupun ruang gerak mereka terbatas, akan tetapi mereka eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah berusaha berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga desa agar dapat membaaur dengan masyarakat. Kelompok eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah akan selalu melakukan segala upaya dan tindakan politis untuk mengedepankan kepentingannya dan mempertahankan keberadaannya di Dusun Sumberglagah.

Praktik resistensi radikal dilakukan sebagai bentuk strategi perlawanan dan *pressure* yang dirasakan oleh eks penderita kusta, atas perlakuan warga non kusta yang masih memberi respon yang tidak baik dan menentang terhadap kegiatan-kegiatan mereka. Hal ini terpaksa dilakukan oleh eks penderita kusta karena mereka anggap perlakuan masyarakat non kusta tersebut sudah tidak manusiawi. Aksi yang radikal ini setidaknya sebagai siasat untuk meyakinkan bahwa eks penderita kusta memang benar-benar sembuh dan terlepas dari kuman kusta sehingga tidak membahayakan bagi warga lainnya.

Saran

Pemerintah harus lebih serius dalam menangani masyarakat yang membutuhkan dan meninjau kembali kebijakan-kebijakan yang lebih akomodatif agar sesuai dan terlaksana dengan kenyataan di masyarakat dan dapat diaplikasikan. Khususnya bagi para penyandang eks penderita kusta di Indonesia. Mereka tidak mendapatkan kesempatan kerja dan kurangnya pelayanan publik.

Politik identitas yang dilakukan oleh eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah dapat menjadi sebuah

inspirasi sekaligus solusi bagi perjuangan identitas yang sampai saat ini masih menemui jalan buntu di Indonesia. Lebih dari itu, politik identitas tidak hanya diaplikasikan terhadap eks penderita kusta saja, namun juga termasuk kelompok-kelompok minoritas yang ingin menyuarakan kembali keberadaannya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2011. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011*. (Online). (<http://dinkes.jatimprov.go.id/>). Diakses 13 Februari 2013).
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (Penerjemah: Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Yogyakarta: Qalam.
- Iskandar. 2008. *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Kinasih, Ayu Windy. 2005. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UGM.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Dasar 1945*. Bab XA Pasal 28.
- Widayanti, Titik. 2009. *Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: Research Center For Politics and Government Jurusan Politik dan Pemerintahan UGM.
- World Health Organization. 2012. *World Health Statistics 2012*. (Online). (http://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/EN_WHS2012_Full.pdf). Diakses 20 Maret 2013).